



## INTERFERENSI BAHASA MALAYSIA TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA TKI DI KECAMATAN SURALAGA LOMBOK TIMUR (Kajian Sociolinguistik)

*Dian Aprila Diniarti*

Universitas Mataram, Program Pascasarjana

JL. Pemuda No. 35 Mataram – 83125 Lombok Barat, NTB

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
September 2017  
Disetujui  
November 2017  
Dipublikasikan  
Januari 2018

#### Kata kunci:

Interferensi Bahasa

#### Keywords:

Language  
Interference

### ABSTRAK

Banyak masyarakat pedesaan yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Fenomena yang terlihat pada masyarakat pedesaan adalah banyak di antara mereka yang menjadi TKI di Malaysia. TKI tersebut ada yang bekerja sampai 5 tahun tanpa memiliki paspor. Akibat lamanya menjadi TKI di Malaysia, penggunaan bahasa Indonesia mereka menjadi tidak gramatikal dan banyak terjadi interferensi. Permasalahan pada penelitian ini yaitu, apa penyebab terjadinya interferensi bahasa Melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia pada TKI di Dusun Getap Kecamatan Suralaga dan bagaimana bentuk interferensi bahasa Melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab serta bentuk interferensi yang dilakukan oleh para TKI di Dusun Getap Kecamatan Suralaga. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap dan wawancara. Data yang direkam kemudian ditranskrip dalam bentuk tulisan dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa penyebab interferensi bahasa pada TKI Malaysia adalah pergaulan, kebiasaan menggunakan bahasa Malaysia ketika berkomunikasi, dan lamanya menjadi TKI. Sedangkan bentuk interferensi yang terjadi adalah interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### ABSTRACT

*The phenomenon is seen in rural communities is that many of those who become migrant workers in Malaysia. Even work up to 5 years without a passport. As a result of the length of a migrant worker in Malaysia, the use of Indonesian them into grammatical and a lot of interference. The problem in this research is, what is the cause of the interference Malay Malaysia against Indonesian on migrant workers in the hamlet Getap District of Suralaga and how is the form of interference Malay Malaysia against Indonesian them. The objectives to be achieved in this study was to determine the causes and forms of interference made by the workers in the District Suralaga Getap Hamlet. This type of research is qualitative descriptive. While data collection techniques done by tapping and interview techniques. Data were recorded and then transcribed in writing and analyzed using the model of Miles and Huberman. Based on the analysis that has been done, it can be drawn the conclusion that the cause interference language on TKI Malaysia is the association, the habit of using the Malay language when communicating, and the length of a migrant worker. While the shape of the resulting interference is interference phonology, morphology, and syntax.*

(C) 2018 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, kita mengetahui adanya masyarakat yang terbuka, artinya anggota masyarakat tersebut mau menerima pendatang baru dari anggota masyarakat lain. Bahasa masyarakat setempat dan masyarakat pendatang akan saling memengaruhi. Berdasarkan peristiwa penerimaan tersebut, maka akan terjadi kontak bahasa. Hal yang paling menonjol dari adanya kontak bahasa antarmasyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain adalah terjadinya bilingualisme dan multilingualisme. Terjadinya kontak bahasa akan memengaruhi bahasa yang berkontak, dan pengaruh kontak bahasa tersebut adalah terjadinya integrasi dan interferensi.

“Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual” (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 120). Penutur bilingual adalah orang yang mampu atau bisa menggunakan dua bahasa dan lazimnya dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan, sedangkan kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualism.

Warga Negara Indonesia (WNI) adalah bilingual, karena sebagian besar masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa. Dua bahasa tersebut adalah bahasa pertama yang disingkat (B1) merupakan bahasa ibu yang didapat pertama kali dan yang kedua adalah bahasa kedua yang disingkat (B2) merupakan bahasa yang didapat setelah bahasa ibu. Bisa jadi B2 yang didapat adalah bahasa Indonesia atau bahasa asing. Contohnya saja masyarakat pedesaan yang B1 nya adalah bahasa ibu, ada juga B2 nya bahasa asing. Hal tersebut dikarenakan kurang mampunya orang tua untuk membiayai anaknya sekolah sehingga

anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan untuk memperoleh bahasa Indonesia sebagai B2 nya.

Fenomena umum yang sering kita jumpai yaitu banyak masyarakat pedesaan yang menjadi TKI di Malaysia. Bahkan ada TKI yang bekerja di Malaysia sampai 5 tahun tanpa memiliki paspor (gelap). Jangka waktu bekerja di Malaysia yang lama mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia mereka menjadi tidak gramatikal. Ketika mereka diajak berbahasa Indonesia, mereka cenderung memilih menggunakan bahasa Malaysia dibanding bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa yang diperoleh setelah bahasa ibu adalah bahasa asing atau bahasa Malaysia itu sendiri.

Antara bahasa Malaysia dengan bahasa Indonesia memang tidak jauh berbeda karena kedua bahasa tersebut terbentuk dari bahasa Melayu. Namun, tidak semua kosa kata bahasa Malaysia sama maknanya dengan bahasa Indonesia. Salah satunya kata “pusing” yang dalam bahasa Malaysia artinya “putar”, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sakit kepala”. Dari kata tersebut akan menimbulkan makna yang berbeda sehingga membuat orang yang mendengar akan salah persepsi. Peristiwa seperti inilah yang disebut sebagai interferensi.

Interferensi menurut Alwasilah (1985: 132) berarti adanya saling pengaruh antar bahasa dan pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Maksud dari pernyataan tersebut adalah antara penguasaan B1 dan B2 akan saling memengaruhi ketika digunakan dalam situasi tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lado dan Sunyono (1979) bahwa pengaruh antarbahasa itu juga dapat berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu

(dalam Aslinda dan Leni, 2010: 66).

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010: 122) “membagi jenis interferensi menjadi dua, yakni interferensi reseptif dan interferensi produktif”. Interferensi reseptif yang dimaksud di sini adalah interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi, yakni berupa penggunaan B2 dengan diresapi unsur-unsur B1. Sedangkan interferensi produktif yang dimaksud di sini adalah interferensi yang terjadi pada proses representasi yang wujudnya berupa penggunaan B1 dengan unsur dan struktur B2.

Weinreich (dalam Aslinda dan Leni, 2010: 66-67) melengkapi pendapat di atas dengan mengidentifikasi empat jenis interferensi, yakni pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat kita simpulkan bahwa interferensi merupakan suatu gejala dari adanya kontak bahasa yang dianggap sebagai penyimpangan dan hanya terjadi pada dwibahasawan, dan tidak akan pernah terjadi pada masyarakat yang monolingual.

Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, baik itu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dilihat dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun merupakan suatu virus yang dapat merusak bahasa. Jadi, interferensi tersebut perlu dihindari. Kembali pada interferensi pada TKI Malaysia, setelah dilakukan observasi awal ternyata banyak

ditemukan interferensi bahasa yang dilakukan para TKI yang baru pulang dari Malaysia, baik itu interferensi dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Semua interferensi tersebut dilakukan dalam bentuk kalimat yang diucapkan dengan lisan oleh TKI Malaysia tersebut yang merupakan penutur bilingual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (a) Apakah penyebab terjadinya interferensi pada TKI Malaysia, dan (b) Bagaimana bentuk interferensi bahasa yang dilakukan oleh TKI Malaysia yang ada di Kecamatan Suralaga

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada observasi dan keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara alamiah. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan apa adanya, yaitu tentang penyebab dan bentuk interferensi bahasa.

Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata dan kalimat, bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu; memiliki sifat deskriptif analitik, tekanan pada proses bukan hasil, bersifat induktif, dan mengutamakan makna” (Depdiknas dalam Alwi dkk, 2013: 28).

Data dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa ucapan lisan yang merupakan penyebab dan bentuk interferensi. Sedangkan sumber data dalam penelitian

ini adalah para TKI Malaysia di Dusun Getap Kecamatan Suralaga.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam suara dan mencatat kata dan kalimat yang merupakan penyebab dan bentuk interferensi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 1. Teknik Sadap dan Wawancara

Teknik sadap adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sembunyi tanpa diketahui oleh pihak lain. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sadap, yaitu merekam secara sembunyi peristiwa percakapan antar TKI Malaysia, agar bentuk interferensi bisa terlihat. Selain itu, untuk mendapatkan penyebab interferensi, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Artinya, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat.

#### 2. Informan

Informan dalam penelitian ini maksudnya adalah orang yang dimintai bantuan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data, peneliti mendapatkan bantuan dari keluarga peneliti yang juga TKI Malaysia. Orang yang memberikan informasi tentang data penelitian, disebut informan. Tugas informan dalam penelitian ini, yaitu mengajak TKI Malaysia berkomunikasi dengan hal-hal yang biasa dibicarakan oleh TKI Malaysia ketika berada di Malaysia serta merekam percakapan yang sedang berlangsung. Setelah proses pembicaraan tersebut selesai, informan kemudian memberikan data yang sudah direkam kepada peneliti.

Syarat-syarat penentuan informan

adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mengalami cacat alat ucap.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Pernah menjadi TKI di Malaysia
- d. Memahami betul hal-hal yang biasa dibicarakan oleh para TKI Malaysia
- e. Memiliki pengalaman yang cukup ketika merantau di Malaysia

#### 3. Transkrip Data

Jika kita melihat KBBI, kata transkrip diartikan sebagai salinan. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini, yaitu teknik rekam suara, maka transkrip data pada penelitian ini yaitu dengan menyalin bentuk rekam suara yang telah dilakukan ke dalam bentuk tulisan. "Semua hasil wawancara dan diskusi rekam dengan audio tape, video, dan catatan lapangan kemudian ditransfer ke dalam disket/flasdisk atau bentuk lainnya" (Patilima, 2011:95). Bentuk lain yang dimaksud oleh Patilima yaitu bisa berupa hasil rekaman yang dipindah atau disalin ke dalam bentuk catatan atau teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1) Penyebab terjadinya interferensi pada TKI Malaysia

Dari hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penyebab terjadinya interferensi bahasa Melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia pada TKI di Dusun Getap Kecamatan Suralaga ada tiga, yaitu:

##### a. Pergaulan dengan orang Melayu

Ketika berada di Malaysia para TKI berinteraksi dengan masyarakat setempat, sehingga menuntut mereka untuk menggunakan bahasa Melayu agar pergaulan dan proses komunikasi yang terjadi antara

mereka bisa berjalan dengan lancar. Hal tersebut dinyatakan oleh para TKI pada T6 yang telah dipaparkan sebelumnya. Menurut pernyataannya, mereka harus menggunakan bahasa Malaysia ketika bergaul dengan orang Melayu dan berkomunikasi dengan bos mereka. Sebab, jika mereka menggunakan bahasa mereka sendiri, orang Melayu dan bos mereka tidak akan mengerti dengan bahasa yang mereka gunakan. Hal tersebut menuntut para TKI Malaysia untuk menggunakan bahasa Malaysia ketika bergaul dan berinteraksi.

b. Kebiasaan menggunakan bahasa Malaysia ketika berkomunikasi

Kebiasaan menggunakan bahasa Malaysia ketika berada di Malaysia membuat para TKI tidak bisa melupakan bahasa tersebut, sehingga setiap menggunakan bahasa Indonesia, pasti terdapat serpihan bahasa Malaysia yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakan. Hal tersebut dinyatakan oleh para TKI pada T6 dan T7 yang telah dipaparkan sebelumnya. Menurut pernyataan mereka, menggunakan bahasa Malaysia sudah menjadi suatu kebiasaan untuk berkomunikasi ketika berada di Malaysia, sehingga membuat para TKI sulit untuk melupakan bahasa tersebut.

c. Lamanya menjadi TKI di Malaysia.

Lamanya menjadi TKI di Malaysia membuat para TKI menguasai bahasa Malaysia meski pun tidak begitu sempurna. Pergaulan dan kebiasaan menggunakan bahasa Malaysia membuat bahasa tersebut tidak mudah untuk dihilangkan dari para TKI. Terlebih bagi mereka yang tidak mendapatkan bahasa Indonesia sebagai B2-nya, sehingga tanpa disadari para TKI Malaysia memperoleh bahasa Malaysia sebagai B2-nya. Chaer dan Agustina (2010: 86) “mengatakan bahwa seseorang yang terlalu lama tinggal dalam masyarakat tutur B2-nya

(terlepas dari masyarakat tutur B1-nya), akan mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan B2-nya daripada B1-nya”

2) Bentuk interferensi bahasa pada TKI

Bentuk interferensi bahasa Malaysia terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh TKI Malaysia yang ada di Dusun Getap Kecamatan Suralaga terdiri atas tiga bentuk yaitu interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Adapun bentuk-bentuk interferensi tersebut akan disajikan sebagai berikut.

a. Interferensi Fonologi

Beberapa bentuk interferensi fonologi bahasa Melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh para TKI Malaysia yang ada di Dusun Getap Kecamatan Suralaga, yaitu;

➤ Perubahan fonem vokal

BM		BI
[sApə] / sape/	→	[siapa] / siapa/
[sAmə] / same/	→	[sAmə] / sama/
[Apə] /ape/	→	[Apa] /apa/
[sAyə] /saye/	→	[sAya] / saya/
[jugə] /juge/	→	[juga] / juga/
[Iyə] /iye/	→	[Iya] /iya/
[biasə] / biase/	→	[biasa] / biasa/

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa perubahan fonem vokal dari bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia terdapat pada akhir kata. Perubahannya terjadi menurut pola berikut .

BM		BI	Keterangan
[ə]	→	[a]	Bila terletak pada suku ultima

[sɔran]	/	→	[səɔran]	/
sorang/			seorang/	

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pelepasan fonem vokal dan konsonan bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia terletak pada suku pertama, kedua, dan ketiga kata. Pada suku pertama, kata [lapan] dilesapi fonem konsonan /d/ pada awal kata sehingga menjadi [dəlapan], kata [isap] dilesapi fonem konsonan /h/ sehingga menjadi [hisap], kata [adaN] dilesapi fonem konsonan /l/ sehingga menjadi [ladan], kata [ɛsɔ□] dilesapi fonem konsonan /b/ sehingga menjadi [bɛsɔ□]. Pada suku kedua, kata [sɔran] dilesapi fonem vokal /e/ sehingga menjadi [səɔran]. Pada suku ketiga, kata [pəgi] dilesapi fonem konsonan /r/ sehingga menjadi [pərgi], dan kata [ta□] dilesapi fonem vokal dan konsonan /i/ dan /d/ sehingga menjadi [tidā□].

➤ Perubahan fonem konsonan

BM		BI
[bua□] / buak/	→	[buat] / buat/
[dui□] / duik/	→	[duit] / duit/

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat perubahan fonem konsonan bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia. Fonem /k/ dalam bahasa Malaysia yang terletak di akhir kata diubah menjadi fonem /t/ dalam bahasa Indonesia. Perubahannya terjadi menurut pola berikut.

BM		BI	Keterangan
[□]	→	[t]	Bila terletak pada suku ultima

b. Interferensi Morfologi

➤ Prefiks {di-}

“Mane tahu, langsung <u>di</u> embat”
“mana tahu, langsung <u>di</u> makan”

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat awalan {di-} dalam bahasa Malaysia sejajar makna dan fungsinya dengan awalan {di-} dalam bahasa Indonesia sebagai prefiks pada kata verbal transitif.

➤ Klitik {-nya}

“Memang monyet <u>mulutnya</u> monyong”
“Memang monyet <u>mulutnya</u> monyong”

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat kata “*mulutnya*” dalam bahasa Malaysia sejajar maknanya dengan kata “*mulutnya*” pada bahasa Indonesia karena termasuk golongan klitik dan morfem tersebut

➤ Pelepasan fonem vokal dan konsonan

BM		BI
[lapan] / lapan/	→	[dəlapan] / delapan/
[isap] / isap/	→	[hisap] / hisap/
[Adan] / adang/	→	[ladan] / ladang/
[ɛsɔ□] / esok/	→	[bɛsɔ□] / besok/
[ta□] /tak/	→	[tidā□] / tidak/
[pəgi] / pegi/	→	[pərgi] / pergi/

memiliki arti leksikal dan sudah jelas sama-sama mempunyai pertalian arti dengan *ia*.

➤ Kata depan {di-}

“Saya kerja ka sane jual baju”  
 “Saya kerja di sana jual baju”

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pemakaian kata depan {ka} dalam bahasa Malaysia sejajar makna dan fungsinya sebagai penunjuk tempat dengan kata depan {di} dalam bahasa Indonesia.

➤ Pengulangan

Interferensi bahasa Malaysia terhadap bahasa Indonesia dalam hal pengulangan dapat ditemukan dalam dua bentuk, yaitu:

1) Pengulangan seluruhnya

“Dulu di Meradang pun macam tu dia curi-curi rokok”

“Dulu di Meradang juga seperti itu dia curi-curi rokok”

“Kawan-kawan pun bising semua”

“Kawan-kawan pun marah semua”

Pengulangan seluruhnya ialah perulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pengulangan seluruhnya yang dilakukan para TKI dalam bahasa Malaysia sama bentuknya dengan perulangan dalam bahasa Indonesia.

2) Pengulangan sebagian

“Buahari punya rokok tu digigit-gigit”

“Rokoknya Buahari digigit-gigit”

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Pengulangan sebagian yang dilakukan oleh TKI Malaysia dalam bahasa Malaysia sama

dengan pengulangan sebagian dalam bahasa Indonesia. “Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya”(Ramlan, 2009:70).

c. Interferensi Sintaksis

Bentuk interferensi sintaksis bahasa Melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh para TKI di Dusun Getap dapat dilihat dalam uraian contoh-contoh berikut.

❖ Fungsi

➤ Awak ni nak baru pulang ke?

S P

Kamu ini baru pulang ya?

S P

➤ Saya kerja bangunan di Malaysie.

S P O Ket.tempat

Saya kerja bangunan di Malaysia.

S P O Ket.tempat

➤ Memang benar die merokok.

Ket.modalitas S P

Memang benar dia merokok.

Ket.modalitas S P

➤ Esok you tak kerja?

K.w S P

Besok kamu tidak kerja?

K.w S P

➤ Kawan-kawan pun bising semua.

S P Komp

Kawan-kawan pun marah semua.

S P Komp

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa fungsi sintaksis bahasa

Malaysia yang dilakukan TKI di Dusun getap sama dengan fungsi sintaksis bahasa Indonesia. Hanya saja jika dilihat dengan saksama kalimat-kalimat tersebut, terdapat beberapa serpihan bahasa Malaysia yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, contohnya pada kata [Malaysia] yang menduduki fungsi K, kata [diə] dan [awa□] yang menduduki fungsi S, kata [bisIn] yang menduduki fungsi P. Jika diperhatikan, bahasa Malaysia memang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia karena memang kedua bahasa tersebut terbentuk dari satu bahasa yaitu bahasa Melayu. Hanya saja dalam bahasa Malaysia, hampir semua kata yang memiliki suku akhir fonem /e/ yang berbunyi [ə], dalam bahasa Indonesia diubah menjadi fonem /a/.

❖ Kategori

- Besar sangat you punya gaji.

FV

Besar sekali gaji kamu.

FN

- Kita nak tabuh tai ayam.

FN

Kita akan menabur kotoran ayam.

FV

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat terjadi perubahan kategori sintaksis pada setiap frase yang memegang fungsi P. Pada contoh pertama, terdapat perubahan kategori frase verbal (FV) dalam bahasa Malaysia menjadi kategori frase nomina (FN) dalam bahasa Indonesia pada frase yang memegang fungsi P. Sedangkan pada contoh kedua, terjadi perubahan kategori frase nomina (FN) dalam bahasa Malaysia menjadi frase verba (FV) dalam bahasa Indonesia pada frase yang memegang fungsi P.

❖ Peran

- Besar sangat you punya gaji.

Ket. <sup>kuantitas</sup> S <sup>penanggap</sup> P <sup>pemilikan</sup>

Gaji kamu besar sekali.

<sup>S</sup> <sup>P</sup>  
<sub>penanggap</sub> <sub>kuantitas</sub>  
➤ Buahari punya rokok digigit-gigit.

<sup>S</sup> <sup>P</sup> <sup>O</sup> <sup>Komp</sup>  
<sub>penanggap</sub> <sub>pemilikan</sub> <sub>sasaran</sub> <sub>pelengkap</sub>

Rokoknya Buahari digigit-gigit.

<sup>S</sup> <sup>P</sup>  
<sub>penanggap</sub> <sub>tindakan</sub>

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat perubahan peran sintaksis bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia. Pada contoh pertama, terjadi perubahan peran pada frase yang memegang fungsi P. Fungsi P pada bahasa Malaysia yang berperan “pemilikan” berubah menjadi peran “kuantitas” pada fungsi P dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada contoh kedua, terjadi perubahan fungsi Komplemen dalam bahasa Malaysia yang berperan “pelengkap” menjadi peran “tindakan” pada fungsi P dalam bahasa Indonesia.

Dilihat dari kemurnian bahasa, interferensi dari segi apa pun baik itu interferensi fonologi, morfologi, atau sintaksis merupakan suatu virus yang dapat merusak bahasa. Meskipun interferensi tidak dapat dihilangkan, namun terjadinya interferensi tersebut dapat diatasi. “Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin maju perekonomiannya, maka semakin kurang orang tersebut menghasilkan interferensi” (Aslinda dan Leni, 2010:83). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisinya yang menuntut seseorang untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

**SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya interferensi pada TKI Malaysia yaitu, karena pergaulan para TKI dengan orang Melayu, kebiasaan menggunakan bahasa Malaysia ketika berkomunikasi di Malaysia, dan lamanya menjadi TKI di Malaysia.



2. Bentuk interferensi Bahasa Malaysia terhadap bahasa Indonesia yaitu, interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Interferensi fonologi terjadi dalam beberapa bentuk, yakni perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, dan pelepasan fonem vokal dan konsonan. Sedangkan interferensi morfologi terjadi dalam bentuk, yakni awalan {di-} dan klitik {nya-}, kata depan {di}, pengulangan seluruhnya, dan pengulangan sebagian. Sedangkan Interferensi sintaksis pada TKI Malaysia yaitu masuknya serpihan bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakan pada fungsi, kategori dan peran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwi, Mijahmuddin dkk. 2013. *Penelitian Pendidikan*. PGSD STKIP Hamzanwadi Selong.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.